Linguistik Iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’īnu

﴿ إِيَّاكَ نَعبد وإِيَّاكَ نستعين ﴾

[1.5]

» Uraian per kata

Terdiri dari 7 kata:

• 2 ismun iyyā (إِيَّا) dan • 2 harfun kaf (ك) yang membentuk idhafah.

• 1 harfun wawu (و) sebagai kata hubung sejajar antara • verba na’budu (نعبد) dan • verba nasta’īnu (نستعين).

Verba na’budu kata bentukan dari tiga huruf asli (ats-tsulatsiy al-mujarrad): ‘ain ba' dal (عبد), sedangkan nasta’inu dari tiga huruf asli dengan tambahan tiga huruf (ats-tsulatsiy al-mazid bi tsalatsaṯi ahruf): ‘ain wawu nun (عون) + alif sin ta' (است). Penurunannya dengan kata ganti person pertama jamak, begini: ista’anna (استعنّا) untuk masa yang sudah lewat, nasta’īnu (نستعين) untuk saat ini ke depan.

• **Idhafah iyyāka** [1.5.1 dan 1.5.4]

Penyebutannya didahulukan daripada verbanya. Mengucapkannya sesudah verba, misal na’budu iyyāka, nasta’īnu iyyāka, bukan cara berbahasa yang baik, Anda cukup ucapkan na’buduka, nasta’īnuka.

> Aturan lainnya, ismun iyyā hanya idhafah dengan dhamīr (kata ganti person). Anda katakan iyyāya (إِيَّاي) dengan person pertama tunggal (aku), iyyāna (إِيَّانا) dengan person pertama jamak (kami), iyyāka (إِيَّاك) dengan person kedua maskulin tunggal (kamu), dan sebagainya.

Kalau Anda menggabungkannya dengan ismun zhahir (sebutan untuk seseorang), misal iyyāllāhi (إِيَّا الله), iyyā rabbi (إِيَّا ربّ), walaupun dapat saja diartikan: “kepada Allah” dan “kepada Tuhan”, tetapi itu cara berbahasa yang jelek.

• **Verba na’budu** [1.5.2]

Subjeknya: kami. Predikatnya: menyembah. Objeknya: iyyāka.

Al-‘Ibādah artinya at-tadzallul (menghinakan diri). Tafsirnya: ath-thā’ah ma’al khudhū’ (taat yang disertai ketundukan), dan bukan sembarang ketundukkan karena Ibnu ‘Abbas mengatakan tidak ada lagi di atas khudhū’. Maksudnya, khudhū’ di posisi paling puncak di antara keadaan-keadaan yang menyertai taat.

• **Harfun wawu** [1.5.3] di sini adalah ‘āthifah, kata yang menghubungkan sejajar dua kata dalam kedudukan/fungsi dan maknanya.

> Kata-kata yang dihubungkan dengan harfun wawu menurut Jumhur ahli bahasa tidak menetapkan urutan, dan menurut ahli bahasa Kufah kata yang kedua menjadi penguat bagi kata yang pertama.

Di sini misalnya, iyyāka na’budu **wa** iyyāka nasta’inu bukan menetapkan ibadah dulu baru meminta pertolongan tetapi bisa dikerjakan mana saja lebih dahulu atau secara bersamaan, dan menurut aliran Kufah, meminta pertolongan kepada Allah itu menguatkan ibadah kita kepada-Nya, sebagai bukti kesungguhan ibadah kita ataupun agar meneguhkannya.

• **Verba nasta’īnu** [1.5.5]. Asalnya al-ma’unah dan al-‘aun (المعونة والعون). Artinya: tambahan daya dan kekuatan berupa hal-hal yang memudahkan tercapainya tujuan (اَلزِّيَادَةُ عَلَى الْقُوَّةِ بِمَا يُسَهِّلُ الْوُصُوْلَ إِلَى البغْيَةِ). Huruf tambahan sin padanya bermakna ath-thalab. Artinya: kami meminta pertolongan hanya kepada-Mu dalam ibadah.

> Makna lainnya, al-ittikhadz. Artinya: kami mengambil hanya Engkau sebagai penolong. Bisa juga at-tahwil. Artinya: kami mengubah ibadah hanya kepada-Mu menjadi pertolongan hanya dari-Mu. Dan banyak lagi makna tambahan huruf sin pada sebuah verba, tergantung konteksnya, yang akan kita temukan lagi sewaktu TLQ.

» <u>Kedudukan/fungsi kata dan kalimat</u>

• Kata iyyāka masing-masing sebagai objek dari verba na’budu dan nasta’īnu yang disebutkan lebih dahulu (maf’ul muqaddam) untuk mengkhususkan (lil ikhtishash). Sehingga artinya menjadi “hanya kepada-Mu”.

> Mendahulukannya juga karena lebih tegas dan jelas maksudnya daripada ucapan na'buduka wa nasta'īnuka. Boleh saja Anda mengatakan: na'buduka iyyāka wa nasta'īnuka iyyāka, tetapi redaksi semacam ini hanya dalam sindiran atau pernyataan tidak langsung (kinayah).

Pengulangannya untuk menegaskan (lit taukidi) dimana terkandung kata-kata yang tidak tersurat, yaitu "wa iyyāka nasta'īnu **'ala dzālika**, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan atas ibadah itu".

> Kalau tidak diulang maka guna mendahulukannya atas verbanya juga tidak akan tersampaikan, sehingga yang seharusnya difahami bahwa para pelaku penyembahan dan para pelaku permintaan tolong itu bersinergi (al-isytirāk bainal 'āmilīna) malah menjadi tidak demikian, masing-masing jalan sendiri-sendiri.